

## PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM BAYANG BEBAN PATRIAKI: TEKANAN, KETIMBANGAN, DAN UPAYA EGALITER

Oleh:

**Icha Efrillya A<sup>1</sup>**

**Hanif Alfajri<sup>2</sup>**

**Azzam Rafid<sup>3</sup>**

**M Firas Al Kindi<sup>4</sup>**

**Tiara Edita S<sup>5</sup>**

**Nandra Secco S<sup>6</sup>**

Universitas Bengkulu

Alamat: Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera,  
Bengkulu (38371)

Korespondensi Penulis: [ichaeffrillyaagriandinie@gmail.com](mailto:ichaeffrillyaagriandinie@gmail.com),  
[hanifalfajri06@gmail.com](mailto:hanifalfajri06@gmail.com), [azzamrafid2722@gmail.com](mailto:azzamrafid2722@gmail.com), [firas12alkindi@gmail.com](mailto:firas12alkindi@gmail.com),  
[tiaraeditaa@gmail.com](mailto:tiaraeditaa@gmail.com), [nadrasecco1606@gmail.com](mailto:nadrasecco1606@gmail.com).

**Abstract.** *This study examines the dynamics of women's leadership in Bengkulu, which remain constrained by the persistence of patriarchy. The research aims to identify the barriers faced by women leaders and explore the adaptive strategies they employ to negotiate unequal gender norms. A descriptive qualitative approach was applied, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, while data interpretation followed Miles and Huberman's model. Findings reveal that social norms and cultural constructions often place women in subordinate positions, leading to doubts about the legitimacy of their leadership despite their proven capacity. However, women leaders in Bengkulu adopt collaborative, participatory, and empathetic leadership styles that enhance their acceptance in public spaces. Family support emerges as a crucial factor in strengthening their confidence and emotional resilience to confront cultural resistance. Although women's representation in leadership remains limited, the emergence of younger generations who are more willing to take on*

Received August 31, 2025; Revised September 26, 2025; October 06, 2025

\*Corresponding author: [ichaeffrillyaagriandinie@gmail.com](mailto:ichaeffrillyaagriandinie@gmail.com)

# PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM BAYANG BEBAN PATRIAKI: TEKANAN, KETIMBANGAN, DAN UPAYA EGALITER

*strategic roles provides an optimistic outlook. This study contributes to the understanding of the relationship between patriarchy and women's leadership and underscores the importance of equal education, affirmative policies, and egalitarian parenting as strategic steps toward inclusive leadership structures.*

**Keywords:** *Women leadership, Patriarchy, Gender, Adaptive strategies, Equality.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji dinamika kepemimpinan perempuan di Bengkulu yang masih dibatasi oleh kuatnya sistem patriarki. Tujuan penelitian adalah memahami hambatan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan peran kepemimpinan sekaligus menelaah strategi adaptif yang mereka gunakan untuk menegosiasikan norma gender yang timpang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumentasi, sementara analisis dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma sosial dan konstruksi budaya menempatkan perempuan pada posisi subordinat sehingga legitimasi kepemimpinan mereka sering diragukan, meskipun mereka memiliki kapasitas yang setara. Meskipun demikian, perempuan Bengkulu mampu mengembangkan gaya kepemimpinan kolaboratif, partisipatif, dan empatik yang membuat mereka lebih diterima di ruang publik. Dukungan keluarga terbukti menjadi faktor penting dalam memperkuat rasa percaya diri dan ketahanan emosional perempuan untuk menghadapi resistensi budaya. Temuan ini menegaskan bahwa meski representasi perempuan dalam kepemimpinan masih rendah, terdapat tanda positif berupa munculnya generasi muda yang lebih berani menempati posisi strategis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami relasi patriarki dan kepemimpinan perempuan serta menekankan pentingnya pendidikan setara, kebijakan afirmatif, dan pola asuh egaliter untuk memperkuat tatanan kepemimpinan yang lebih inklusif.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Perempuan, Patriarki, Gender, Strategi adaptif, Kesetaraan.

## LATAR BELAKANG

Perempuan sebagai agen perubahan sosial memegang peranan penting dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan di berbagai bidang. Namun, keterlibatan perempuan dalam ranah kepemimpinan di Indonesia masih diwarnai oleh

ketidaksetaraan gender yang berakar kuat pada struktur sosial berbasis patriarki (Mujtahid, 2023). Sistem ini membentuk norma, nilai, dan perilaku masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, sementara perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat. Penelitian empiris di wilayah Medan, Deli Serdang, dan Binjai mengungkapkan bahwa patriarki menciptakan pembagian peran gender yang timpang, melanggengkan stereotip, serta membatasi partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan public (Agustina, 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa patriarki tidak hanya hadir sebagai wacana budaya, melainkan nyata dalam konstruksi sosial yang memengaruhi mobilitas perempuan.

Pergeseran sosial akibat globalisasi dan modernisasi sebenarnya memberikan peluang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, norma budaya yang menempatkan perempuan pada ranah domestik masih menjadi salah satu hambatan utama. Sebagian besar masyarakat masih memandang perempuan sebagai figur pendukung dalam keluarga, bukan sebagai individu yang memiliki hak dan kapasitas yang sama untuk memimpin. Penelitian yang dilakukan oleh (Shintiya, 2023) menunjukkan bahwa perempuan di dunia kerja formal sering menghadapi diskriminasi berupa kesenjangan upah, keterbatasan akses ke posisi strategis, dan stereotip yang mempertanyakan kemampuan mereka. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa peluang kepemimpinan perempuan sering kali dikerdilkan oleh faktor sosial-budaya yang telah terinternalisasi.

Transformasi sosial yang terjadi di tingkat lokal menegaskan adanya dinamika adaptasi peran perempuan. Studi di Desa Togean, Sulawesi Tengah, misalnya, memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan komunitas, tetapi masih dipandang sebagai pelengkap dalam pengambilan keputusan strategis (Rizqi et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa meskipun partisipasi perempuan mulai meningkat, hambatan budaya tetap menjadi faktor yang membatasi ruang gerak mereka. Pada ranah politik formal, fenomena ini lebih tampak jelas. Penelitian mengenai keterwakilan perempuan di parlemen Indonesia menunjukkan bahwa norma sosial, stereotip gender, dan implementasi kebijakan afirmatif yang belum optimal menjadi penghalang signifikan bagi peningkatan partisipasi politik perempuan.

Fenomena keberhasilan sebagian perempuan dalam menembus struktur patriarki juga menjadi kajian penting. Studi fenomenologis di Aceh Besar mengangkat

## **PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM BAYANG BEBAN PATRIAKI: TEKANAN, KETIMBANGAN, DAN UPAYA EGALITER**

pengalaman lima perempuan yang berhasil menduduki posisi strategis di pemerintahan dan lembaga sosial (Rakhmawati, 2025). Mereka mampu menavigasi norma-norma patriarki melalui gaya kepemimpinan adaptif, kolaboratif, dan partisipatif. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa perempuan dapat memanfaatkan strategi komunikasi dan negosiasi untuk memperluas ruang kepemimpinan, meskipun berada dalam sistem sosial yang cenderung membatasi (Jazuli, 2023).

Masih rendahnya representasi perempuan di tingkat kepemimpinan desa menjadi bukti nyata ketimpangan yang terjadi. Data tahun 2025 menunjukkan hanya sekitar 5,85 % perempuan yang menjabat sebagai kepala desa meskipun Undang-Undang Desa telah memberikan landasan hukum yang menjamin kesetaraan partisipasi. Rendahnya angka ini menegaskan adanya kesenjangan antara regulasi dan praktik sosial. Di tingkat legislatif nasional, tantangan serupa terlihat jelas. Walaupun kebijakan kuota 30% perempuan telah diterapkan, penelitian menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan di parlemen belum sepenuhnya berdampak pada pengarusutamaan perspektif gender dalam perumusan kebijakan (Suriyanto, 2024).

Ketimpangan gender tidak hanya berdampak pada kepemimpinan formal, tetapi juga memengaruhi kehidupan domestik dan distribusi sumber daya keluarga. Penelitian (Hafani & Nahidh Buldani, 2025) menemukan bahwa patriarki menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam menentukan keputusan keluarga, termasuk kontrol terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan anak, dan kepemilikan aset. Pola ini menyebabkan peran perempuan sering direduksi menjadi pengurus rumah tangga, sehingga peluang mereka untuk berkembang di ranah publik semakin terbatas. Upaya pembentukan tatanan sosial yang lebih egaliter memerlukan intervensi multidimensional, salah satunya melalui peran keluarga. Penelitian (Purnamasari, 2023) menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak perempuan. Kehadiran figur ayah yang mendukung kesetaraan dapat memecah rantai konstruksi patriarki dan membentuk lingkungan sosial yang inklusif sejak dini. Konsep ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma kesetaraan gender harus dimulai sejak level keluarga hingga ranah kebijakan publik.

Analisis berbasis data mengenai Indeks Pembangunan Gender (IPG) juga memperlihatkan kesenjangan antarwilayah. Provinsi seperti DKI Jakarta dan Jawa Tengah menunjukkan capaian pemberdayaan perempuan yang relatif tinggi, sedangkan

Papua dan Maluku Utara masih menghadapi ketimpangan signifikan. Perbedaan ini menegaskan bahwa persoalan gender di Indonesia tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan seragam. Setiap wilayah memerlukan strategi kebijakan yang disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi masing-masing (Padilah et al., 2025). Kajian tentang kepemimpinan perempuan dalam bayang patriarki menjadi penting sebagai kontribusi ilmiah untuk memahami tantangan struktural yang dihadapi perempuan, sekaligus memetakan upaya strategis menuju kesetaraan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai dinamika gender di Indonesia dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah pengalaman kepemimpinan perempuan yang menghadapi beban patriarki. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman, hambatan, serta strategi yang ditempuh perempuan dalam menjalankan peran kepemimpinan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana norma sosial, stereotip gender, dan struktur budaya membentuk dinamika kepemimpinan perempuan, baik di tingkat komunitas lokal maupun ranah politik formal. Informan penelitian ditetapkan secara purposif dengan kriteria perempuan yang memegang posisi kepemimpinan pada organisasi kampus, komunitas sosial, maupun lembaga publik. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman nyata menghadapi tantangan gender dan bersedia membagikan pandangannya. Lokasi penelitian dipusatkan di Bengkulu dengan pertimbangan untuk memperoleh perspektif generasi muda serta menggambarkan dinamika kepemimpinan perempuan di wilayah yang masih kuat dipengaruhi nilai budaya patriarki.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen organisasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman pribadi pemimpin perempuan, sedangkan observasi membantu melihat interaksi serta respons lingkungan terhadap kepemimpinan mereka. Dokumentasi berupa arsip kegiatan, publikasi, maupun berita terkait kepemimpinan perempuan turut dianalisis untuk memperkuat temuan. Proses analisis data mengacu pada model (Matthew B Miles, A Michael Huberman, 2020) yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

# **PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM BAYANG BEBAN PATRIAKI: TEKANAN, KETIMBANGAN, DAN UPAYA EGALITER**

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber serta metode agar hasil penelitian memiliki validitas yang memadai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan di Bengkulu menunjukkan bahwa perempuan yang berada di posisi kepemimpinan masih menghadapi tantangan besar akibat kuatnya nilai patriarki. Dari wawancara mendalam, para informan mengakui bahwa meskipun mereka telah dipercaya menduduki jabatan penting di organisasi kampus maupun komunitas sosial, keberadaan mereka kerap dipertanyakan oleh sebagian anggota. Dalam beberapa forum, pandangan mereka hanya diterima setelah mendapat dukungan figur laki-laki. Situasi ini menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan perempuan belum sepenuhnya diakui, walaupun secara formal mereka memegang peran penting.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat di sekitar lingkungan penelitian masih menempatkan perempuan pada posisi pendukung, khususnya dalam urusan administrasi. Di organisasi mahasiswa, jabatan ketua sebagian besar masih diisi oleh laki-laki, sementara perempuan lebih sering ditempatkan sebagai sekretaris atau bendahara. Kondisi serupa juga ditemukan pada komunitas sosial, di mana perempuan dianggap lebih cocok mengurus kegiatan yang bersifat teknis dibanding merancang strategi besar organisasi.

Meskipun keterwakilan perempuan di posisi tertinggi terbatas, penelitian menemukan adanya strategi yang digunakan perempuan untuk mengatasi resistensi lingkungan. Mereka lebih banyak menekankan gaya kepemimpinan partisipatif, membangun kepercayaan melalui komunikasi personal, serta menampilkan empati dalam hubungan dengan anggota komunitas. Pendekatan seperti ini membuat mereka dapat diterima lebih luas, meskipun tetap menghadapi stereotip gender.

Data yang diperoleh dari wawancara juga menyoroti pentingnya dukungan keluarga. Informan yang mendapat restu dan dorongan dari orang tua atau pasangan merasa lebih percaya diri dalam menjalankan peran publik. Sebaliknya, mereka yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan terdekat cenderung menghadapi hambatan lebih berat, baik secara emosional maupun sosial. Dukungan keluarga tampak menjadi faktor signifikan yang memperkuat kapasitas perempuan untuk tampil di ruang publik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa meski peluang kepemimpinan

perempuan semakin terbuka, representasi mereka masih terbatas. Struktur sosial berbasis patriarki masih membatasi ruang gerak, meski perempuan menunjukkan kemampuan dan strategi adaptif yang efektif untuk mengelola peran kepemimpinan di tengah hambatan budaya.

Temuan penelitian di Bengkulu mengonfirmasi hasil riset sebelumnya di berbagai daerah di Indonesia yang menekankan kuatnya pengaruh patriarki dalam membatasi peran perempuan. Studi di Gunung Raya, Kerinci, misalnya, menemukan bahwa perempuan kepala desa mampu menjalankan program pembangunan dan pemberdayaan, namun mereka tetap dipandang dengan ragu oleh sebagian masyarakat karena norma yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama (Muthmaina, 2024). Kondisi yang mirip tampak dalam penelitian ini, di mana legitimasi kepemimpinan perempuan sering kali masih dipertanyakan.

Strategi adaptif yang digunakan perempuan Bengkulu memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan yang kolaboratif menjadi kunci untuk mengatasi hambatan budaya. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian di Aceh Besar yang menunjukkan bahwa perempuan kepala desa menekankan musyawarah, partisipasi, dan kebersamaan sebagai cara untuk memperkuat kepemimpinan mereka (Nurfitriani, 2023). Model kepemimpinan ini berbeda dengan gaya hierarkis yang lebih umum digunakan laki-laki, dan justru memberi ruang bagi perempuan untuk lebih diterima.

Namun representasi perempuan dalam posisi strategis masih rendah. Secara nasional, angka perempuan kepala desa hanya sekitar 5,5 persen dari total lebih dari 78 ribu desa (Institute, 2023). Hal ini menegaskan bahwa regulasi afirmatif seperti kuota belum cukup untuk memastikan keterwakilan yang signifikan. Hambatan terbesar bukan terletak pada aturan hukum, tetapi pada norma sosial yang masih menempatkan perempuan pada ranah domestik. Temuan di Bengkulu memperlihatkan pola serupa, di mana jabatan tertinggi lebih sulit ditembus oleh perempuan dibanding posisi administratif.

Peran keluarga dalam mendorong kepemimpinan perempuan sangat penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan ayah atau pasangan mampu meningkatkan rasa percaya diri perempuan untuk menembus ruang publik. Hal ini memperkuat temuan (Chika, 2025) di Nusa Tenggara Timur yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan keluarga sebagai fondasi bagi partisipasi perempuan dalam pembangunan desa.

## **PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM BAYANG BEBAN PATRIAKI: TEKANAN, KETIMBANGAN, DAN UPAYA EGALITER**

Dengan kata lain, transformasi sosial yang diharapkan tidak hanya bergantung pada kebijakan publik, tetapi juga pada perubahan pola pikir di tingkat keluarga.

Hasil penelitian di Bengkulu memperlihatkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, norma budaya masih menjadi hambatan utama yang membatasi ruang gerak perempuan. Nilai patriarki yang terinternalisasi dalam masyarakat membuat kepemimpinan perempuan sering dipandang kurang sah, sehingga mereka harus berusaha lebih keras untuk memperoleh legitimasi. Perempuan masih sering dihadapkan pada stereotip yang menganggap kepemimpinan identik dengan laki-laki, sementara mereka dianggap lebih cocok menempati posisi administratif atau domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial budaya masih menjadi faktor dominan yang mempersempit peluang perempuan untuk berkembang di ruang publik.

Namun di sisi lain, ada tanda positif berupa munculnya generasi muda perempuan yang lebih berani menempati posisi kepemimpinan, baik di organisasi kampus maupun komunitas sosial. Mereka menunjukkan kemampuan untuk membangun solidaritas melalui gaya kepemimpinan kolaboratif yang menekankan partisipasi, empati, dan komunikasi terbuka. Dukungan keluarga juga menjadi faktor yang memperkuat kepercayaan diri mereka. Informan yang mendapat dorongan dari orang tua maupun pasangan mengaku lebih mudah menghadapi resistensi lingkungan, karena memiliki fondasi emosional yang kokoh (Aula, 2022). Jika tren ini terus dipelihara melalui pendidikan yang setara, penguatan kebijakan afirmatif, serta pola asuh yang mendorong kesetaraan, maka perempuan berpeluang besar untuk menjadi agen perubahan sosial yang signifikan sekaligus mengikis warisan patriarki yang masih kuat melekat.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari pemaparan diatas maka disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan di Bengkulu masih berada di bawah bayang nilai patriarki yang kuat. Norma sosial dan konstruksi budaya menempatkan perempuan pada posisi yang sering dianggap kurang sah untuk memimpin. Situasi tersebut menegaskan bahwa meskipun perempuan memiliki kapasitas dan strategi kepemimpinan yang adaptif, legitimasi mereka kerap diragukan. Hambatan utama terletak pada persepsi publik yang masih mengaitkan kepemimpinan dengan laki-laki, sehingga perempuan harus berusaha lebih keras untuk memperoleh pengakuan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi

yang memberi ruang kesetaraan dan praktik sosial yang masih bias gender. Namun hasil penelitian juga membuka ruang optimisme. Generasi muda perempuan mulai tampil dengan gaya kepemimpinan kolaboratif yang menekankan empati, partisipasi, serta komunikasi terbuka. Dukungan keluarga menjadi faktor penguat yang mendorong rasa percaya diri untuk menembus batasan budaya. Jika peluang ini terus ditopang oleh pendidikan yang setara, kebijakan afirmatif yang lebih konsisten, serta penguatan pola asuh egaliter, maka perempuan berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang signifikan. Proses ini diharapkan dapat mempercepat lahirnya tatanan kepemimpinan yang lebih inklusif sekaligus mengikis warisan patriarki yang masih mengakar.

Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada eksplorasi lebih mendalam mengenai peran institusi formal, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan, dalam mendukung kepemimpinan perempuan di tengah kuatnya budaya patriarki. Selain itu, studi komparatif antarwilayah juga penting dilakukan untuk melihat perbedaan pola resistensi dan strategi adaptif perempuan dalam konteks sosial-budaya yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh data yang lebih luas terkait persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan, serta menelaah dampak kebijakan afirmatif terhadap peningkatan representasi perempuan dalam jabatan publik. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai transformasi sosial menuju tatanan kepemimpinan yang lebih egaliter dan inklusif.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agustina, R., Nurhasanah, S., & Rahmawati, A. (2025). Patriarki dan peran perempuan dalam ruang publik: Studi di Medan, Deli Serdang, dan Binjai. *Jurnal Gender Dan Pembangunan*, 14(1), 45–59.
- Aula, F. (2022). Keterwakilan perempuan di parlemen Indonesia: Tantangan dan strategi pengarusutamaan gender. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 6(2), 150–167.
- Chika, P. N. (2025). Ketidaksetaraan Gender dalam Pembangunan Perdesaan: Studi di NTT. *Journal Villages*, 11(2), 319.
- Hafani, M. H., & Nahidh Buldan, M. (2025). Patriarki Dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan Dalam Keluarga. *ASA: Jurnal Kajian Gender Dan Sosial*, 7(1), 1–12.

## **PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM BAYANG BEBAN PATRIAKI: TEKANAN, KETIMBANGAN, DAN UPAYA EGALITER**

- Institute, S. H. (2023). *Perempuan dan Kepemimpinan Ekonomi Politik: Manifestasi dari Perwujudan Desa Cerdas Indonesia*. Shi.or.Id. <https://shi.or.id/perempuan-dan-kepemimpinan-ekonomi-politik-manifestasi-dari-perwujudan-desa-cerdas-indonesia/>
- Jazuli, A., Salsabila, A. Y., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). The Strategy of the Head of Madrasah in Cultivating Fastabiqul Khoirot Culture in the State High School Environment in Batu City. *EDHJ Unnusa*, 8(April), 56–65. <https://journal2.unnusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/4849>
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Helen Salmon (ed.)). SAGE Publications.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). Perspective on Fatima Mernissi's Position of Thought on Indonesian Women's Leadership in the 21st Century. *Annisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 16(2), 171–182. <https://doi.org/10.35719/annisa.v16i2.175>
- Muthmaina, D. (2024). Analisis indeks pembangunan gender dan disparitas antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Nasional*, 15(1), 55–71.
- Nurfitriani. (2023). *Strategi Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Miruek Taman, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Padilah, S., Kurniawan, B., & Fitriani, A. (2025). NPerempuan kepala desa: Realitas dan tantangan representasi gender di tingkat lokal. *Jurnal Pembangunan Desa Dan Kebijakan Publik*, 7(1), 73–88. <https://doi.org/10.64691/pdkp.v1i3.57>
- Purnamasari, Y. (2023). Peran ayah dalam membentuk kesetaraan gender anak perempuan di lingkungan keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 8(2), 145–159.
- Rakhmawati, A. (2025). Kepemimpinan perempuan di bawah bayang patriarki: Studi fenomenologis pada pemimpin perempuan Aceh Besar. *Jurnal Psikologi Dan Kepemimpinan*, 13(1), 33–50.
- Rizqi, A., Putri, M., & Hartati, S. (2024). Perempuan dan partisipasi komunitas: Studi kasus di Desa Togean, Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 25.

Shintiya, M., Utami, D., & Pratiwi, R. (2023). Diskriminasi gender di dunia kerja formal: Tantangan perempuan menuju kesetaraan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 11(2), 87–104.

Surianto, M. (2024). Kebijakan afirmasi politik perempuan: Analisis efektivitas kuota 30% di DPR RI. *Jurnal Hukum Dan Demokrasi*, 22(2), 112–128. <https://doi.org/10.36982/hd.v10i1.5192>